

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penuh kekayaan, keberagaman, dan kebudayaan pada setiap wilayahnya. Semua budaya memiliki ciri unik tersendiri, dan ketika keberagaman serta kekayaan ini bersatu dalam suatu negara, di situlah yang membuatnya indah. Kebudayaan dan sejarah pemikiran Indonesia harus dilestarikan dan dihormati (Wisnu Aji, Tiara Putri., 2024). Bentuk kekayaan budaya itu sendiri adalah seni tari tradisional yang memiliki nilai historis, estetis dan sosial yang mendalam. Tarian tradisional berfungsi sebagai media ekspresi yang akan makna simbolis dan menjadi wadah untuk meneruskan budaya dari satu ke generasi berikutnya. Tari dapat didefinisikan sebagai seni dalam menyusun struktur gerak yang diwujudkan melalui proses mediasi kreatif untuk mengekspresikan ide atau gagasan yang penting untuk memperhatikan relevansi dengan sejarah dan keberadaan tari khas lokal (Miroto, 2022). Seni tari juga merupakan salah satu bagian kesenian yang berkembang di masyarakat, kesenian termasuk bentuk komunikasi yang digunakan sebagai penyampaian makna tertentu kepada penonton. Tari tradisional yang berkembang dalam suatu daerah bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas masyarakat setempat.

Seni tari memiliki peran sebagai ruang kreatif, mengembangkan skill atau bakat, dan media komunikasi. Pada hakikatnya seni tari sangat mempengaruhi di kehidupan manusia, yang keberadaannya tidak luput dan dilepaskan dari nilai-nilai hidup masyarakat. Seni tari memiliki unsur penting dan paling energik namun bersifat tersirat melalui raga manusia. Unsur atau elemen-elemen tersebut adalah wiraga, wirama, wirasa, dan wirupa yang diperagakan melalui ekspresi seseorang pada saat menari. Menurut model penggarapan, seni tari di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama yaitu tari tradisional, tari klasik, dan tari kreasi. Tari tradisional sendiri merupakan bentuk tari sederhana, dari segi gerak, iringan musik, tata rias,

maupun tata busana, dan syarat yang tidak mengikat. Sementara itu, tari klasik menjadi luas di lingkungan Kerajaan yang memiliki aturan, baik dari segi gerakan, kostum maupun setting panggungnya. Adapun tari kreasi merupakan bentuk tari yang telah mengalami pengembangan dengan inovasi terbaru, namun tetap mempertahankan nyawa tradisional sebagai dasar penggarapannya (Lestari, M. Suryani, W. Sutirtha., 2023).

Banyuwangi sebagai Kabupaten bagian Provinsi Jawa Timur, ibu kota Kabupaten yang terletak di ujung paling timur pulau Jawa. Banyuwangi memiliki peran penting dalam nilai sejarah karena lokasinya yang strategis di antara Jawa dan Bali. Tidak heran jika pada tahun 2012, pemerintah daerah mempromosikan julukan Banyuwangi sebagai “*The Sunrise Of Java*”, karena wilayah ini menjadi tempat pertama di Pulau Jawa yang menyaksikan matahari terbit. Seperti daerah lain di Jawa, masyarakat Banyuwangi memiliki kekayaan budaya yang diwariskan oleh leluhur dan terus dilestarikan hingga kini. Penduduk asli Banyuwangi, yang dikenal sebagai suku Using atau lebih populer disebut Laros (*Lare Osing*). Menurut (Tambun & Tondok, 2024) nama suku Using berasal dari penyebutan yang diberikan oleh orang Jawa dari wilayah barat. Selain itu Banyuwangi merupakan tempat perlintasan berbagai etnik. Pesatnya perkembangan budaya di Banyuwangi menjadikan Banyuwangi dikenal dengan keunggulan budayanya. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam merayakan momen penting kehidupan masyarakatnya khususnya di Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Glenmore, Jawa Timur. Salah satu budaya tersebut berupa seni tari yaitu Tari Sakarosa.

Tari Sakarosa adalah salah satu tari kreasi yang memiliki keunikan dan keunggulan budaya terlahir asal Banyuwangi, menggambarkan semangat dan dinamika kehidupan masyarakat Glenmore, erat sekali kaitannya dengan industri perkebunan tebu dan pabrik gula. Tari Sakarosa merepresentasikan kerja keras, kegigihan, serta cita-cita akan harapan masyarakat terhadap kemajuan dan kesejahteraan. Melalui susunan gerakan yang bertenaga dan penuh makna, Tari Sakarosa menjadi cerminan atau gambaran dari perjalanan panjang masyarakat dalam menghadapi tantangan penuh

di kehidupan, terutama dalam sektor agraris yang melekat menjadi bagian dalam diri budaya setempat. Di setiap gerakan Tari Sakarosa memiliki makna dan pesan tersirat yang berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Glenmore. Dalam gerakan Tari Sakarosa beberapa diantaranya menampilkan bagaimana proses memanen dan menanam tebu. Pada gerakan ini menggambarkan keterikatan masyarakat dengan sektor perkebunan dan industri gula di wilayah tersebut. kemudian seperti ekspresi wajah, desain atau pola lantai, iringan musik, dan penerapan properti dalam Tari Sakarosa menjadi elemen penting untuk menyampaikan makna pesan kepada penonton.

Tarian ini menunjukkan hubungan erat antara masyarakat dan alam, serta menunjukkan keragaman budaya yang ada di daerah tersebut. Penduduk di Kecamatan Glenmore berasal dari berbagai suku dan etnis seperti Jawa, Madura dan Bali, yang masing-masing memiliki budaya dan tradisi berbeda. Tari Sakarosa sendiri memiliki khas yang sangat unik yaitu adanya perpaduan gerakan dari tarian ini mengambil rasa semangat dari Madura dan paduan orisinalitasnya Banyuwangi Osing, yang representasinya berasal dari Banyuwangi itu sendiri. Menurut (Zendrat, R. Simbolon, M. Soraya, D. Safitri, F. Ardian, S. Dalimunthe., 2024) mengungkapkan bahwa tari merupakan aktivitas kreatif yang mampu menciptakan intensitas emosional yang mendalam serta memiliki kemampuan untuk membangkitkan berbagai emosi seperti kebahagiaan, kesedihan atau bahkan kekecewaan, karena sifatnya dapat merangsang emosi penonton. Tarian ini tidak serta merta dibentuk dan mengambil adensi, tetapi harus adanya riset terlebih dahulu dengan cara terjun langsung ke lapangan melihat bagaimana proses panen tebu itu seperti apa hingga proses pembuatan gulanya.

Dalam tarian ini menunjukkan keharmonisan dan kolaborasi antar kelompok etnis dalam masyarakat melalui gerakan, kostum dan musik yang mengiringinya karena dapat menyampaikan pesan serta nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi selanjutnya. Lebih dari sekedar hiburan, tari sakarosa menjadi simbol persatuan di mana orang-orang berbagai budaya dan etnis dapat berinteraksi satu sama lain dan membangun hubungan yang harmonis. Dalam simbol Tari Sakarosa, dari gerakan

tarian ini memiliki keragaman tersendiri yaitu adanya hentakan khusus untuk melambangkan pekerja keras yang diambil dari daerah Madura, ada gerakan Tari Sakarosa juga diambil dari sifat tebu yang seolah-olah melambai apabila terkena angin, maka diterapkanlah gerakan melambai ini.

Keunggulan yang dimiliki oleh Tari Sakarosa ini yaitu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan penari dan penonton terdapat vokal antara pemusik (wiyogo) dengan penari, seperti contoh gerakan yang memiliki vocal berbunyi “heii heii heii” sehingga penonton merespon dan mengikuti teriakan dari penari sakarosa tersebut, karena adanya kode vokal penari. Namun, dalam era globalisasi yang semakin maju dan canggih, mempertahankan tradisi seperti Tari Sakarosa menjadi lebih sulit. Keberadaan Tari Sakarosa masih kurang dikenal secara luas, baik di Banyuwangi itu sendiri maupun di luar daerah. Faktor dari masalah ini yaitu minimnya dokumentasi, kurangnya publikasi, dan persaingan dengan budaya modern yang lebih populer serta menarik, sehingga menjadi tantangan dalam upaya pelestariannya.

Maka dari itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengungkap bagaimana makna pesan dalam gerakan Tari Sakarosa mampu merepresentasikan dan dikomunikasikan secara efektif agar tetap selaras dengan majunya perkembangan zaman. Adat istiadat budaya dapat terancam oleh modernisasi dan perubahan gaya hidup. Akibatnya, sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat Glenmore menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut dalam mempertahankan warisan budayanya. Tarian sakarosa adalah contoh yang menarik untuk diteliti dalam konteks representasi pemaknaan melalui gerakan, di mana ada pengungkapan nilai-nilai pesan yang disampaikan.

Sejarah kesenian Tari Sakarosa satu dari banyaknya tradisi yang belakangan ini baru dimulai. Asal-usul Tari Sakarosa kesenian budaya asal Banyuwangi Kecamatan Glenmore dilakukan sebagai bentuk terinspirasi dari proses tebu bisa menjadi butiran gula putih atau pasir. Sakarosa sendiri bisa terbentuk melalui proses media dari tebu di panen, digiling dan di kristalisasi. kemudian diambil dari masyarakat Madura karena memiliki sifat yang pekerja keras, pantang menyerah, dalam tarian ini yang

menghubungkan gabungan dari Madura dan Banyuwangi Osing, diambil melalui adsensi proses pembuatan gula dari tebu, yang didirikan oleh Sanggar Seni Mekar Arum. Awal mula terbentuk tarian ini melihat bahwasanya seperti tari Gandrung hingga event coklat atau kakao sudah terbiasa di Banyuwangi khususnya Kecamatan Glenmore, sedangkan untuk event gula sendiri belum pernah ada.

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas kebudayaan Tari Sakarosa dan memahami makna mendalam yang terkandung dalam gerakan tarian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai simbol yang merepresentasikan pesan-pesan tertentu serta menggali makna yang terkandung dalam setiap simbolisme. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat lokal di Banyuwangi Kecamatan Glenmore dalam menafsirkan gerakan tersebut, serta bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan kepada audiens atau penonton. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya dalam melestarikan tradisi di tengah perubahan arus yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang terciptanya Tari Sakarosa sebagai bagian dari kekayaan budaya Banyuwangi, khususnya di Kecamatan Glenmore?
2. Apa saja makna simbolis dan kode yang terkandung dalam gerakan Tarian Sakarosa di Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Glenmore?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah dan latar belakang terciptanya Tari Sakarosa sebagai bagian dari kekayaan budaya di Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Glenmore.
2. Untuk mengetahui apa makna yang terkandung dan disampaikan dalam gerakan pada Tari Sakarosa di Kabupaten Banyuwangi kalangan masyarakat Kecamatan Glenmore.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan membawa sejumlah manfaat dari hasil yang diperoleh. Dalam hal ini ada tiga manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu secara akademis, teoritis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang seni tari dan kajian budaya, memperkaya literatur akademis tentang tarian tradisional Indonesia, terutama yang berkaitan dengan Tarian Sakarosa dari Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Glenmore, menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mendalami kajian gerakan tari dan simbolisme dalam konteks budaya lokal, serta membantu para akademisi dan mahasiswa memahami lebih dalam hubungan antara gerakan tari, makna pesan dan penerimaan audiens dalam seni pertunjukan tradisional.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menyediakan kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk menganalisis representasi makna pesan melalui gerakan dalam seni tari tradisional, mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara simbolisme gerakan tari dan pesan-pesan budaya yang disampaikan, kemudian manfaat ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori

representasi dalam seni pertunjukkan khususnya dalam konteks seni tari lokal dan memperluas wawasan tentang dinamika interaksi antara seniman, budaya lokal dan audiens dalam menyampaikan pesan melalui gerakan tari.

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bagi masyarakat setempat dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tarian Sakarosa, sehingga mendorong pelestarian budaya lokal. Bagi seniman tari, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana gerakan-gerakan dalam tarian tradisional dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens atau penonton. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi promosi budaya untuk meningkatkan daya tarik wisata budaya di Kabupaten Banyuwangi. Bagi Universitas Muhammadiyah Jember, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai perluasan wawasan tentang representasi pemaknaan yang terkandung, khususnya bagi program studi Ilmu Komunikasi.